

FASILITAS WISATA SEJARAH BENTENG MORAYA DI TONDANO “KONTEMPORERISASI CHARLES JENCKS PADA ARSITEKTUR MINAHASA”

Monika Prisilia Tambingon¹
Rieneke L. E. Sela², P. H. Gosal³

ABSTRAK

Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya adalah suatu sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi suatu tempat wisata sejarah yang akan mengangkat kembali tentang sejarah Benteng Moraya berkaitan dengan sejarah Perang Tondano. Tema yang diangkat adalah Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa sebagai strategi perancangan dimana unsur kebudayaan Minahasa akan diangkat namun diberikan sentuhan pembaharuan/mengkontemporerisasikan bentuk dari Arsitektur Minahasa sehingga dapat menghasilkan sebuah bentuk yang baru, dengan unsur kebudayaan Minahasa yang dikemas secara berbeda. Metode perancangan meliputi 3 pendekatan yaitu pendekatan tipologi objek, pendekatan tapak dan pendekatan tematik dengan menggunakan proses desain John Zeisel.

Fasilitas-fasilitas wisata sejarah yang akan dihadirkan ditinjau dari segi fungsi utama dalam kegiatan wisata sejarah yaitu Monumen Benteng Moraya yang tetap dipertahankan namun dibenahi kembali, teater, amphiteater, perpustakaan, gedung pameran dan dari segi fungsi penunjang dalam kegiatan rekreasi/hiburan, management, dan pelayanan yaitu restaurant, toko souvenir, gasebo, taman, kantor pengelola, wc umum, parkir, gudang, pos jaga masuk/keluar kendaraan dan loket-loket tiket untuk fasilitas rekreasi/hiburan.

Kata kunci : Monumen Benteng Moraya, Fasilitas, Kontemporerisasi.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Minahasa adalah salah satu kabupaten diprovinsi Sulawesi Utara, Indonesia Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.025,85 km². Ibu kota kabupaten ini terletak di Tondano. Kata “Tondano” dalam bahasa Minahasa disebut Toulour yang artinya “orang danau” (tou berarti orang dan lour berarti danau). Tondano merupakan pusat kegiatan rakyat Minahasa Induk, yang salah satunya berfungsi sebagai pusat pariwisata. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa tahun 2011-2030 (RTRW) terdapat beberapa objek pariwisata di Tondano, salah satunya objek wisata yang dibangun oleh pemerintah yaitu Monumen Benteng Moraya yang terletak dikelurahan Roong kecamatan Tondano Barat disebuah lokasi yang berjarak kurang lebih 950 m dari danau Tondano. Objek pariwisata ini menjadi salah satu aspek penopang untuk menaikkan pendapatan daerah lewat pajak dan mampu mengangkat nilai investasi di Tondano. Benteng Moraya merupakan benteng/tempat pertahanan orang Minahasa saat terjadi Perang Tondano dimana saat itu masyarakat Minahasa berperang melawan Belanda. Moraya memiliki arti dimana-mana terdapat genangan darah. Pemakaian nama itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimana dasyat dan kejamnya pertempuran waktu itu. Saat ini Benteng Moraya tidak meninggalkan bekas yang bisa terlihat sehingga pemerintah membangun Monumen Benteng Moraya untuk mengenang perjuangan para pahlawan daerah saat Perang Tondano yang puncaknya terjadi pada tahun 1808-1809.

Berdasarkan survey lokasi, sudah banyak wisatawan yang berkunjung untuk menikmati pemandangan alam dari atas Monumen Benteng Moraya, namun permasalahannya dalam kawasan wisata Monumen Benteng Moraya belum ada fasilitas – fasilitas penunjang kegiatan pariwisata sehingga tidak ada sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi suatu tempat wisata sejarah, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah Benteng Moraya yang berkaitan dengan sejarah Perang Tondano, juga beberapa warisan sejarah yang tidak dilestarikan seperti puing-puing kayu bekas pemukiman zaman dulu dan beberapa waruga. Untuk mengatasi permasalahan yang ada saya mengangkat judul tugas akhir **Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya di Tondano** yang akan mengangkat kembali nilai sejarah Benteng Moraya melalui Monumen Benteng Moraya yang tetap dipertahankan namun di tata kembali, dan kawasan Benteng Moraya yang akan lebih dikembangkan dengan berbagai fasilitas yang akan menunjang wisata sejarah dalam hal kegiatan pendidikan, wisata, pelestarian warisan sejarah maupun alam dan aktifitas ekonomi. Dalam perancangan diangkat tema

¹ Mahasiswa PS SI Arsitektur Unsrat

² Staff Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

³ Staff Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa sebagai strategi perancangan dimana unsur kebudayaan Minahasa akan diangkat namun diberikan sentuhan pembaharuan/mengkontemporerisasikan bentuk dari Arsitektur Minahasa sehingga diharapkan dapat menghasilkan sebuah bentuk yang baru, dengan unsur kebudayaan Minahasa yang dikemas secara berbeda dalam hal ini kontemporerisasi Charles Jencks menggunakan pendekatan *Post Modern*.

2. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan meliputi 3 pendekatan yaitu :

a. Pendekatan Tipologi Objek

Perancangan dengan pendekatan tipologi dibedakan atas dua tahap kegiatan, yaitu tahap pengidentifikasian tipologi (tipologi history, tipologi fungsi, tipologi geometri) dan tahap pengolahan tipologi, dengan metode yang dilakukan yaitu studi literatur dan studi komparasi terhadap objek sejenis.

b. Pendekatan Tapak dan Lingkungan

Pendekatan ini terdiri dari analisa lokasi, tapak dan lingkungan serta eksistensinya terhadap kawasan, tentu dengan karakteristik yang telah ditentukan untuk mengoptimalkan potensi objek rancangan. Metode dalam pendekatan ini yaitu observasi dan survey.

c. Pendekatan Tematik

Mengacu pada tema yang dipakai yaitu Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa, dengan menggunakan pendekatan *Post Modern* sebagai strategi perancangan untuk menghadirkan suatu perancangan dimana unsur kebudayaan Minahasa akan diangkat namun diberikan sentuhan pembaharuan.

3. KAJIAN PERANCANGAN

3.1 Pengertian dan Pemahaman Objek Perancangan

Pengertian objek perancangan Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya di Tondano berdasarkan literatur, yaitu sebagai berikut :

- **Fasilitas** : sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi
- **Wisata** : bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb), bertamasya, piknik
- **Sejarah** : asal-usul (keturunan), silsilah, kejadian/peristiwa yg benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yg benar-benar terjadi di masa lampau.
- **Benteng** : bangunan tempat berlindung atau bertahan dari musuh.
- **Moraya** : dalam bahasa Tondano artinya dimana-mana terdapat genangan darah.
- **Tondano** : merupakan Ibukota Kabupaten Minahasa. Kata Tondano merupakan gabungan Tou, yang artinya Orang dan Rano dalam bahasa Tombulu' Zano artinya air, maksudnya penduduk yang bermukim disekitar air danau, Pada mulanya Tondano ditujukan pada kelompok masyarakat yang mendiami sekitar danau, kemudian digunakan untuk menyebutkan nama danau, yakni danau Tondano yang mungkin di jaman purba bernama Linouw yang artinya kumpulan air. Kemudian dijadikan nama kota yakni kota Tondano yang jaman tempo dulu mungkin bernama Minawanua (J.Wenas, 2007).

Kesimpulannya, **Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya di Tondano** adalah suatu sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi suatu tempat wisata sejarah yang akan mengangkat kembali tentang sejarah Benteng Moraya berkaitan dengan sejarah Perang Tondano.

3.2 Sejarah Perang Tondano (Sejarah Benteng Moraya)

Sejarah Perang Tondano di Minahasa puncaknya terjadi di wilayah Minawanua, kelurahan Roong kecamatan Tondano Barat yang diberinama Benteng Moraya dimana merupakan lokasi objek perancangan tugas akhir. Perang Tondano terjadi tahun 1808-1809, dipimpin oleh Sarapung, Korengkeng, Matulandi, Tewu, Lumingkewas, Sepang, Kepel, Lontoh, dan Mamahit. Sumber sengketa waktu itu muncul ketika Belanda membutuhkan bantuan tenaga pemuda – pemuda Minahasa untuk dikinim melawan Inggris yang sudah mengancam pulau Jawa. Orang Minahasa berpendapat bahwa para pemuda itu lebih dibutuhkan untuk mempertahankan Minahasa dari pada dikirim ditempat lain. Temyata permintaan dan iming-iming hadiah ditolak oleh seluruh rakyat dalam

pertemuan/musyawarah Minahasa di Tondano. Belanda menuduh tokoh – tokoh Tondano menggagalkan politik mereka sehingga menyampaikan ancaman akan menyerang Tondano dengan kekuatan militer. Ancaman tersebut disambut dengan persiapan perang dipusat perlawanan Tondano yang menjadi tempat pertahanan/benteng orang Minahasa. Ciri khas benteng-benteng pertahanan Minahasa dimasa lampau saat Perang Tondano bukan berupa parit lebar dan dinding beton, tetapi parit yang penuh bambu runcing dan dipagari dengan pagar bambu berduri. Awal agustus 1809 pertahanan/benteng dan perkampungan Tondano dibumihanguskan musuh. Semua penghuninya mulai dari anggota pasukan perlawanan Tondano hingga orang – orang tua, perempuan, dan anak – anak tidak ada yang tersisa, semuanya tewas terbunuh. Itulah akhir dari suatu perjuangan panjang rakyat Minahasa dalam mempertahankan eksistensi martabat kebangsaan.

3.3 Lokasi



Gambar : Site

Site berada dikelurahan Roong kecamatan Tondano Barat. Sesuai dengan RTRW Minahasa (tahun 2003-2013) dan master plan Kota Tondano (tahun 2004-2014) Daerah ini merupakan wilayah pembangunan pusat pemerintah, pusat pariwisata dan pendidikan tinggi. Kondisi lokasi merupakan daerah rawa, berada kuang lebih 950 m dari Danau Tondano. Luas site $52.283 \text{ m}^2 = 5,2 \text{ H}$

3.4 Kajian Tema

3.4.1 Asosiasi Logis Tema

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan suku - suku dengan budayanya masing - masing. Kebudayaan suatu daerah tidak hanya dianggap sebagai suatu cara hidup ataupun adat - istiadat dari suatu masyarakat, tapi juga dapat dianggap sebagai suatu warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan salah satu buah pikir baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada.

Objek perancang Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya di Tondano dan tema Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa, akan mengangkat kembali kebudayaan dan nilai kebudayaan akan di lestarian. Kontemporerisasi disini dimaksudkan sebagai suatu pembaharuan, sesuatu yang unik, dan tidak kaku. Unsur kebudayaan Minahasa akan diangkat namun diberikan sentuhan pembaharuan / mengkontemporerisasikan bentuk dari Arsitektur Minahasa sehingga diharapkan dapat menghasilkan sebuah bentuk yang baru, dengan unsur kebudayaan Minahasa yang dikemas secara berbeda.

3.4.2 Strategi perancangan

Strategi perancangan dapat dilihat pada skema dibawah ini :

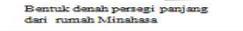
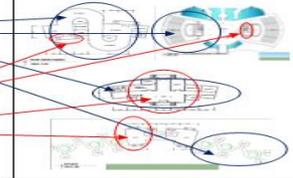
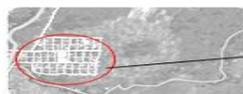
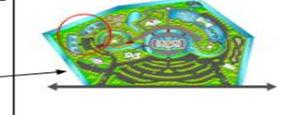
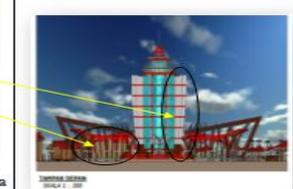


Skema : Strategi Perancangan Tematik

4. KONSEP-KONSEP dan HASIL PERANCANGAN

4.1 Konsep Aplikasi Tematik

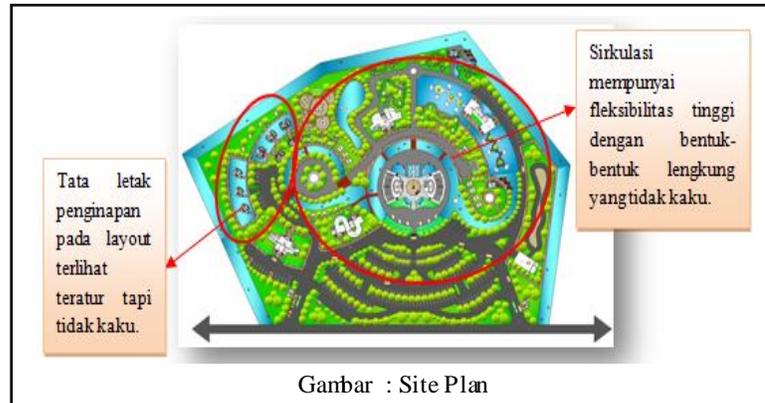
Mengimplementasikan tema ke dalam proses desain diperlukan suatu kajian arsitektural yang dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk mengaplikasikan tema menjadi produk desain arsitektural yang tematik. Pendekatan desain tematik yang digunakan yaitu Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa (*Post Modern*). Konsep aplikasi tematik pada objek rancangan dapat dilihat pada matriks di bawah ini :

Tabel Konsep Aplikasi Tematik		
Kajian Tematik/ Usulan Rancangan	Strategi perancangan tematik "Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa (PostModern)"	Aplikasi Tematik Pada Objek Rancangan
Denah	<p>- Double-coding of Style : Menggabungkan unsur-unsur modern dengan unsur lain (vernacular, local, komersial, kontekstual), juga berarti memperhatikan nilai-nilai yang diambil arsitek dan penghuni atau masyarakat awam.</p>  <p>Bentuk denah modern yang kreatif dan tidak kaku</p>  <p>Bentuk denah persegi panjang dari rumah Minahasa</p>	<p>- Unsur-unsur modern pada denah terlihat pada sebagian bentuk denah yang lengkung dan tidak kaku.</p> <p>- Unsur vernacular (Arsitektur Minahasa) terlihat pada sebagian bentuk denah yang persegi panjang.</p> 
Layout	 <p>- Popular and Popularist: Tidak terikat oleh aturan atau kaidah tertentu, tetapi mempunyai tingkat fleksibilitas yang tinggi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.</p>  <p>Tahun 1854-1859 kawasan permukiman dirancang teratur dengan jalan-jalan & rumah-rumah yang teratur. (Arsitektur Minahasa)</p> <p>- Piecemeal: Adanya penerapan unsur-unsur dasar seperti history, vernacular, lokasi, dll</p>	 <p>Layout mempunyai tingkat fleksibilitas yang tinggi terlihat dari penataan sirkulasi pada site, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.</p>  <p>Kesimpulan: Unsur-unsur dasar sejarah Minahasa yang di terapkan pada tata letak bangunan dan unsur - unsur Arsitektur Modern (Kontemporer) diterapkan pada sirkulasi site sehingga mengalami transformasi bentuk</p>
Bentuk Fasade	<p>- Semiotic Form : Bentuk yang ada mempunyai tanda makna dan tujuan sehingga penampilannya sangat mudah dipahami.</p> <p>- Piecemeal: Adanya penerapan unsur-unsur dasar seperti history, vernacular, lokasi, dll</p>  <p>Alat perang orang Minahasa zaman dulu</p>	<p>Bentuk fasade Moramen Benteng Moraya, Teater, dan Amphiteater memiliki tanda makna yaitu pedang dan tombak. Adanya penerapan unsur-unsur sejarah Minahasa pada Fasade bangunan yang menyimbolkan alat perang orang Minahasa zaman dulu dirancang dengan tujuan menjadi pengingat masyarakat akan budaya Minahasa.</p> 

4.2 Hasil Perancangan

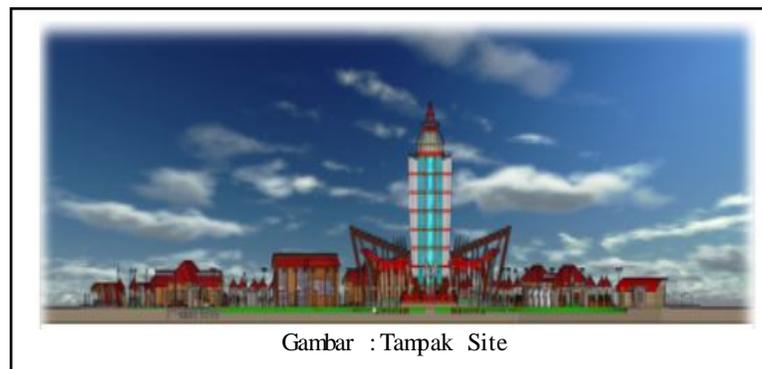
4.2.1 Layout Plan

Layout Plan dirancang berdasarkan tema perancangan yaitu Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa. Unsur-unsur dasar sejarah Minahasa yang diterapkan pada tata letak bangunan dan unsur - unsur Arsitektur Modern (Kontemporer) diterapkan pada sirkulasi site sehingga mengalami transformasi bentuk pada layout dimana layout terlihat teratur, mempunyai fleksibilitas tinggi dan terlihat tidak kaku.



4.2.2 Tampak Masa Utama dan Tampak Site

Tema Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa pada tampak masa utama dan tampak site terlihat pada warna yang diambil dari ciri khas warna Rumah Tradisional Minahasa yaitu warna coklat tua dan coklat muda. Selain itu terlihat pada ornamen senjata perang orang Minahasa zaman dulu yaitu tombak. Kemudian bentuk segitiga pada struktur atap dikontemporeisasikan menjadi bentuk yang tidak kaku, dan inovatif.



4.2.3 Spot Interior

Spot interior memperlihatkan bagian-bagian dalam dari bangunan berupa, desain interior dari masa utama teater. Pada desain interior masa utama, warna coklat muda dan coklat tua lebih dominan karena disesuaikan dengan ciri khas warna Rumah Tradisional Minahasa.



4.2.4 Spot Eksterior

Spot eksterior memperlihatkan bagian-bagian dari ruang luar. Dapat dilihat nilai kebudayaan pada desain eksterior yang ditampilkan pada spot eksterior dibawah ini dimana nilai kebudayaan itu di terapkan pada desain ornamen tombak yang terletak disamping kiri dan kanan tulisan Monumen Benteng Moraya.



4.2.5 Pespaktif

Pespaktif mata burung dimana memperlihatkan gambaran dari perancangan Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya di Tondano yang diambil dari atas berdasarkan pandangan mata burung.



5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Monumen Benteng Moraya merupakan salah satu objek wisata sejarah yang dibangun pemerintah yang terletak di kelurahan Roong kecamatan Tondano Barat disebuah lokasi yang berjarak kurang lebih 950 m dari danau Tondano. Wisata sejarah ini belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dipengaruhi belum adanya fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menunjang objek wisata ini. Dengan melihat kondisi tersebut, maka hadirilah judul tugas akhir Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya di Tondano yang bertujuan untuk mewedahi kebutuhan akan kegiatan-kegiatan wisata sejarah, mengingatkan dan mengenalkan tentang sejarah Benteng Moraya, mengangkat kembali nilai sejarah Benteng Moraya, dan menjadikan bahan edukasi sejarah bagi kita dan generasi yang akan datang.

Tema yang diangkat dalam perancangan Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya di Tondano adalah Kontemporerisasi Charles Jencks pada Arsitektur Minahasa yang bertujuan untuk mengangkat kembali unsur kebudayaan Minahasa namun diberikan sentuhan pembaharuan/mengkontemporerisasikan bentuk dari Arsitektur Minahasa sehingga dapat menghasilkan sebuah bentuk yang baru, dengan unsur kebudayaan Minahasa yang dikemas secara berbeda.

5.2 Saran

Dalam penyelesaian laporan dan desain tugas akhir ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam pengambilan dan pengolahan data bahkan pada proses analisa serta penyusunan konsep, namun besar harapan penulis kiranya laporan tugas akhir ini dapat diterima sebagai penerapan ilmu dari penulis setelah melalui proses perkuliahan di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado serta dijadikan acuan / bahan literature dalam proses belajar / studi yang berkaitan dengan arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu 1983. *Exterior Design in Architecture (terjemahan Gunadi Sugeng)*. P.T. Dian Surya, Surabaya.
- Broadbent, Geoffrey 1980. *Signs, Symbols, and Architecture*. John Wiley & Sons, New York.
- Cahyadi, Rusli 2009. *Pariwisata Pusaka*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta.
- Ching, F.D.K 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Erlangga, Jakarta
- Harvey M 1988. *Rubenstein. A Guide to Site and Environmental Planning (terjemahan Gunadi Sugeng)*. Surabaya
- Jencks, Charles and Kropf, Karl 1997. *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*, Academy Editions, Inggris.
- Neufert, Ernst 1996. *Data Arsitek*. Erlangga, Jakarta.
- Poerbo, Hartono 1992. *Utilitas Bangunan*. PT. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Schodek, Daniel. L 1998. *Struktur*. PT. Refika Aditama, Bandung
- Supit, Bert 1986. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan*. Sinar Harapan, Anggota Ikapi, Jakarta.
- Supit, Bert 1991. *Sejarah Perang Tondano (Perang Minahasa di Tondano)*. Yayasan Lembaga Penelitian Sejarah dan Masyarakat, Jakarta Timur.
- White, E.T 1985. *Analisis Tapak* Terjemahan Anis K. Onggodiputro. Intermatra, Bandung